Pembelajaran IPS Terpadu, Antara Idealita dan Realita

9 Februari 2011
Hd
K1
62 (Hd) 2011 - p.1 (1)
300.7 Sik p.1
MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Oleh : Nofrion Sikumbang
(Staf Pengajar Jurusan Geografi, FIS, UNP)
Disampaikan Dalam Seminar Nasional "Paradigma dan Model Pembelajaran IPS Terpadu"
Di Auditorium UNP, Sabtu, 18 April 2009

A. Pendahuluan

Sejak tahun 1994 di Indonesia telah terjadi dua kali perubahan kurikulum yaitu perubahan kurikulum 1994 yang lebih dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum 2006 sebagai penyempurnaan kurikulum 2004 yang lebih populer dengan istilah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Banyak perubahan yang nyata dari satu kurikulum ke kurikulum berikutnya. Satu diantaranya yang paling menarik untuk dicermati dengan diberlakukanya KTSP 2006 adalah mata pelajaran rumpun IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang meliputi;ekonomi, geografi, sejarah dan sosiologi di jenjang SLTP secara legal formal ditetapkan dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan dalam satu mata pelajaran yaitu IPS terpadu.

Tidak begitu banyak yang protes dengan kebijakan ini, kontras sekali ketika ada wacana untuk menghilangkan beberapa bidang studi dalam kurikulum nasional di awal tahun 2002. Dimana Departemen Pendidikan Nasional dalam hal ini merujuk pada hasil survey di beberapa kota di Indonesia yang hasilnya para orang tua mengeluh dengan begitu banyaknya muatan mata pelajaran dalam kurikulum. Sehingga ini dijadikan dasar untuk memangkas beberapa mata pelajaran dalam kurikulum. Diantaranya, sejarah, geografi dan kewarganegaraan. Disamping itu juga ada mata pelajaran yang akan dijadikan mata pelajaran pilihan. Boleh diambil boleh tidak. Tapi semuanya menghilang karena kencangnya angin penolakan yang dilakukan oleh Guru, mahasiswa kependidikan dan pihak-pihak yang peduli dengan eksistensi sebuah ilmu. Salah satu diantaranya adalah apa yang dilakukan oleh Ikatan Mahasiswa Geografi Indonesia (IMAHAGI) baik di tingkat nasional maupun

tingkat komisariat PTN/PTS seluruh Indonesia. Termasuk Komisariat IMAHAGI Universitas Negeri Padang yang pada waktu itu langsung menanggapi isu yang ada dengan melakukan survey tentang pendapat masyarakat di seluruh sumatera barat dengan meliburkan KBM di kampus, mengirimkan seluruh mahasiswa ke seluruh daerah tingkat II di Sumatera Barat dan menyebarkan angket. Hasilnya sangat bertolak belakang dengan perkembangan yang ada.

Pada saat KTSP 2006 diberlakukan banyak pihak yang lupa dengan kejadian awal tahun 2001. Sehingga ketika mata pelajaran rumpun IPS disatukan (bahasa halus untuk mewakili kata ditiadakan) tidak banyak yang peduli. Dalam kurikulum KTSP 2006 Standar kompetensi dan kompetensi dasar Ilmu Pengetahun Sosial (IPS) ditingkat SLTP meliputi bahan kajian; ekonomi. Geografi, sejarah dan sosiologi. Dan inilah yang berlaku di sekolah- sekolah sampai sekarang.

B. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Dalam kurikulum KTSP 2006 dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Saat ini, kurikulum IPS untuk SLTP telah menyatukan seluruh ilmu-ilmu social dalam satu bidang studi. Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu metode implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan (BNSP, 2007).

Sekaitan dengan itu (Noman Sumantri, 2001) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hokum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga bidang humaniora. Pendidikan dan agama. Isi materi dari cabang-cabang ilmu-ilmu social tersebut memiliki eksistensi dan memberikan kontribusi yang luar

biasa terhadap ilmu pengetahuan social sendiri. Contoh, pelajaran geografi akan memberikan kebulatan wawasan tentang geosfer dan ruang/region. Sejarah akan berkontribusi pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang layak dipelajari untuk bekal di masa datang. Demikian juga dengan yang lainnya. Secara intensif konsep-konsep tersebut digunakan daiam ilmu-ilmu sosial dan juga studi-studi sosial.

C. Konsep Pembelajaran IPS Terpadu

Berbicara tentang konsep pembelajaran terpadu dalam IPS tentu erat kaitannya dengan pendekatan pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak (Atkinson, 1989: 9 dalam Ahmad). Pembelajaran terpadu dengan pendekatan terpadu akan mendorong siswa untuk berani bekerja secara berkelompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri. Collins dan Dixon (1991: 6 dalam Ahmad) menyatakan tentang pembelajaran terpadu sebagai berikut; ***"integrated learning occurs when an authentic event or exploration at a topic in the driving force in the curriculum".*** Kemudian maksud dari pembelajaran terpadu dapat juga dicerna dari apa yang disampaikan oleh Ujang Sukardi dan kawan-kawan dalam Buku Belajar Aktif dan Terpadu, Apa, Mengapa dan Bagaimana ? yang diterbitkan oleh British Council (2001). Dijelaskan bahwa pembelajaran terpadu adalah sebagai kegiatan belajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema.

Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya yang holistik dengan melibatkan anak/peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS Terpadu yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segalam ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah

yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Nursid Kusumaatmaja, 1980:20). Sekaitan dengan hal itu Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia telah menetapkan konsep pembelajaran terpadu dalam IPS yang dikenal dengan Pendekatan Interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik(artinya suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa mata pelajarn sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak) dan otentik (Depdikbud, 1996: 3). Salah satu caranya dengan memadukan kompetensi dasar. Konsep-konsep tersebut adalah;

1. Model integrasi berdasarkan topic
2. Model integrasi berdasarkan potensi utama
3. Model integrasi berdasarkan permasalahan

Dalam IPS terpadu terdapat adanya perubahan paradigma dari ilmu social (social sciences) yang bertumpu pada konsep dan teori yang abstrak dan rumit sehingga kemampuan anak di jenjang SMP belum cukup untuk menyerap dan memahaminya kepada studi social (social study) yang lebih bersifat praktis, tidak menyajikan materi yang begitu abstrak dan teoritis tetapi lebih bersifat terapan.

D. Pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah

Walaupun beragam cara telah dilakukan dalam hal ini oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai dari tingkat Pusat, Provinsi, Kabupaten,Kota hingga kecamatan untuk mensosialisasikan dan memberikan arahan serta pedoman yang jelas terhadap konsep dan aplikasi pembelajaran IPS Terpadu di sekolah terutama di SLTP, namun tidak dapat dipungkiri masih banyak kendala yang dapat ditemui di sekolah – sekolah, diantaranya;

1. **Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu Masih Diajarkan Secara Terpisah.**

Masalah ini tentu dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa selama ini mata pelajaran rumpun IPS diajarkan oleh Guru yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Pelajaran geografi diajarkan oleh Guru jurusan geografi begitu juga dengan mata pelajaran yang lain. Ketika ada kebijaksanaan yang mengharuskan adanya keterpaduan pada beberapa mata pelajaran yang terpisah selama ini, Guru mengalami semacam kegamangan atau proses adaptasi yang agak lama. Hal ini berpijak pada beberapa yaitu;

1). Guru tentu mempunyai kompetensi pada mata pelajaran yang diampunya. Namun, bisa dikatakan tidak pada mata pelajaran lain. Seorang Guru Geografi misalnya, Dia memiliki kemampuan dalam bidang Geografi. Tapi ketika Dia juga harus memahami konsep-konsep dari ilmu lain maka Guru tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu bingkai yaitu IPS.

2). Selama ini Guru mata pelajaran tertentu sudah memiliki program pengajaran yang lengkap untuk mata pelajaran yang diampunya. Mulai dari perencanaan, Program Pengajaran (Prota, Prosem, Silabus, RP dll). Termasuk sudah memiliki perencanaan dalam model dan media pengajaran sampai pada Penilaian dan Evaluasi. Ini sudah berlaku lama dan sekarang sesuatu yang sudah berjalan begitu lama itu harus diubah. Secara psikologis ini akan membuat Guru gamang dan perlu daya adaptasi yang tinggi. Ini bisa terlihat dalam kenyataan di sekolah ketika bagian kurikulum meminta TIM IPS untuk menyerahkan Program Perencanaan Pengajaran biasanya tersendat –sendat.

3. Walaupun secara konsep sudah ada acuan dalam pembelajaran IPS terpadu, namun karena sebagian besar Guru masih menganggap hal ini adalah sesuatu yang baru dan berfikir sulit maka Guru tersebut masih terbelenggu dengan pikiran-pikirannya sendiri. Guru belum mampu mengejawantahkan konsep IPS Terpadu tersebut ke dalam konsep yang kongkrit dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

4. Aplikasi pembelajaran IPS Terpadu di sekolah- sekolah secara langsung akan mengurangi jam mengajar Guru bidang studi. Bagi Guru PNS ini nanti akan ada kaitannya dengan beban jam mengajar, sedangkan bagi guru non PNS tentu akan mempunyai implikasi dalam hal financial. Diakui atau tidak, ini secara langsung atau tidak langsung akan berimbas pada tingkat dedikasi guru bersangkutan. Malah ada disiplin ilmu yang pada semester tertentu tidak ada KD nya. Seperti KD Geografi Kelas VIII SMP Semester 2. Apakah Guru tersebut harus non aktif dulu.

5. Masih dirasakan sangat sulit untuk menciptakan sebuah keterpaduan dalam aplikasi di sekolah. Mulai dari keterpaduan dalam tatanan konsep Guru - guru serumpun, cara pandang Guru – guru serumpun sehingga sulit melahirkan konsep pengajaran IPS yang terpadu.

Fenomena ini jamak ditemukan di sekolah. Dan biasanya pada beberapa sekolah, daripada KBM terganggu atau tidak jalan karena hal tersebut diambil kebijaksanaan untuk tetap mengajarkan semua mata pelajaran IPS berdasarkan disiplin ilmu guru-gurunya dan mengikuti SK dan KD yang ada. Sehingga pembelajaran IPS Terpadu yang diharapkan belum diaplikasikan. Penulis yakin keadaan ini sangat mudah ditemukan di sekolah –sekolah manapun.

2. Evaluasi Terhadap Mata Pelajaran IPS Masih Dilakukan Terpisah.

Disadari atau tidak, Evaluasi sangat menentukan dalam sebuah proses pembelajaran. Ini bisa dilihat dalam UU RI nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Selain itu juga dicantumkan dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) bab X pasal 64 dan 65. Tidak hanya sekedar berguna untuk melihat sejauhmana peserta didik mampu menyerap materi yang sudah diajarkan, namun lebih dari itu Evaluasi juga bertujuan untuk; (1) Menilai kemampaun individu. (2) Menentukan kebutuhan pembelajaran. (3) Membantu dan mendorong peserta didik. (4) Membantu dan Mendorong Guru untuk mengajar lebih baik. (5) Menentukan strategi pembelajaran. (6) Akuntabilitas lembaga. (7) Meningkatkan kualitas pembelajaran (Syafri, Anwar 2008; 13).

Saat ini di sekolah Evaluasi atau katakanlah Ujian/Tes baik Ulangan Harian, Ujian Mid Semester, Ujian Semester, dan UAS sekalipun masih mengunakan format yang terpisah. Belum adanya keterpaduan pada Bentuk Tes/Ujian yang akan dihadapi siswa akan berimplikasi pada cara pandang peserta didik terhadap suatu mata pelajaran. Sehingga peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian tetap dalam pemikiran yang terpisah antar mata pelajaran. Muara dari bentuk Evaluasi yang belum terpadu ini juga akan semakin mempertegas batas antar bidang studi yang seharusnya makin diperhalus dalam "mindset" peserta didik.

3. Guru Dalam Mengajarkan IPS Terpadu Masih Mengikuti Struktur Kompetensi Dasar Yang Ada.

Kompetensi dasar (KD) dalam kurikulum mata pelajaran IPS memang belum terstruktur secara padu. Walaupun secara nyata mata pelajaran tertentu sudah tidak tampak lagi tapi KD – KD dalam kurikulum masih menunjukkan secara nyata substansi dari masing-masing sub mata pelajaran. Ini justru dijadikan oleh Guru sebagai dasar dalam perencanaan pengajaran. Sehingga materi yang diajarkan dalam kelas mengikuti urutan yang ada dan tetap saja diajarkan secara terpisah.

4. Masih Kurangnya Upaya Untuk Mendorong Terlaksananya Pembelajaran IPS Terpadu Di Sekolah.

Perubahan adalah sesuatu yang akan disambut dengan pro dan kontra. Demikian juga dengan Pembelajaran IPS Terpadu. Sebagai sebuah bentuk perubahan, di samping perlu disosialisasikan secara terus – menerus baik dalam bentuk seminar dan workshop, pelatihan- pelatihan juga dirasakan perlu adalah adanya evaluasi yang komprehensif, terpadu, berkesinambungan dan adanya "Punish and Reward" bagi pelaksana di lapangan.

Selama ini, pihak –pihak tertentu dirasa masih setengah hati memberlakukan pembelajaran IPS Terpadu. Walaupun konsep dan perencanaan sudah begitu matang namun tanpa didukung dengan "action" nyata di lapangan tentu akan kurang optimal hasilnya. Tidak cukup dengan mengadakan sekali pelatihan atau kunjungan ke sekolah atau mengandalkan pertemuan MGMP saja untuk menggerakkan Guru agar mampu menciptakan pembelajaran terpadu dalam mata pelajaran IPS. Sebagai manusia biasa Guru tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya tentu kompetensi dalam mata pelajaran, namun kadang masih banyak Guru yang begitu lambat menerima, mencerna dan mengaplikasikan sebuah perubahan. Apalagi ini merupakan suatu gerakan yang merubah sesuatu tatanan yang sudah begitu lama ada. Butuh energi, cara, metode yang berkesinambungan, terstruktur untuk merangsang Gurun agar bisa termotivasi untuk berkreasi dalam penciptaan dan penerapan pembelajaran IPS Terpadu di sekolah.

5. Pengakuan dan Penghargaan Terhadap Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial Yang Masih Kurang.

Siapapun tahu bahwa Pelajaran IPS adalah pelajaran yang belum dianggap penting oleh berbagai pihak termasuk pemerintah sekalipun. Sehingga wajar, jika selama ini IPS di sekolah-sekolah seolah-olah menjadi pelajaran kedua/anak tiri. Pelajaran IPS kalah jauh pamornya jika dibandingkan dengan pelajaran IPA. Paradigma ini menjalar mulai dari elit pusat sampai ke sekolah. Mereka beranggapan cukup dengan meng-unggul-kan beberapa bidang studi saja bisa mengangkat derajat pendidikan Indonesia. Nyatanya tidak. Tapi mindset tentang eksistensi Pelajaran IPS bagi Masyarakat sudah terlanjur terbentuk.

Sebagai pembanding adalah fakta ketika tahun 2004 adanya keinginan untuk menghapus mata pelajaran Geografi dalam kurikulum 2004. Tidak banyak yang berteriak dan menolak saat itu. Kecuali mahasiswa dan guru-guru geografi. Coba kalau Mata pelajaran Rumpun lain yang dihapus. Penulis yakin akan begitu banyak pihak yang menolak dengan berbagai alasan tentunya. Kenyataan lainnya

adalah Selama ini dukungan untuk pelajaran IPS sangat kurang dibandingkan dengan pelajaran IPA. Pemerintah dan berbagai pihak hanya berselera untuk mengadakan Olimpiade/Lomba untuk bidang studi IPA. Pelatihan dan Workshop IPA begitu menggebu. Sedangkan bagi rumpun IPS hanya menjadi sebuah asa yang tidak kesampaian. Penulis pernah mencoba menggagas sebuah Olimpiade rumpun IPS, namun sayang sekali sangat minim dukungan yang didapatkan malah banyak pihak yang seolah-olah bertanya kepada Penulis..penting nggak sih?,

Disadari atau tidak, perjalanan dunia pendidikan Indonesia telah menempatkan Pelajaran IPS sebagai pelajaran nomor dua. Nomor dua di mata siswa, nomor dua di mata guru. Nomor dua di mata orang tua dan masyarakat. Bahkan nomor dua di mata kepala sekolah dan DIKNAS sekalipun. Mengubah pandangan atau paradigma masyarakat untuk mensejajarkan Pelajaran IPS dengan yang lainya bukanlah pekerjaan mudah. Wajar apapun kebijaksanaan baru tentang pelajaran IPS termasuk konsep pembelajaran IPS terpadu ini sulit untuk dilaksanakan.

E. Optimalisasi Pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah

Penulis menyadari bahwa 5 realita pembelajaran IPS di sekolah di atas adalah sebatas apa yang Penulis lihat, temukan dan hadapi dalam pelaksanaanya di sekolah serta beberapa rujukan dari berbagai tulisan sampai saat ini. Agar tercapainya sinkronisasi dalam konsep dan pelaksanaan serta optimalisasi pembelajaran IPS Terpadu, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian semua pihak. Diantaranya adalah;

1). Pemberdayaan Guru sebagai Ujung Tombak Pembelajaran IPS Terpadu secara professional dan berkelanjutan dan berkeadilan. Sebagus dan seindah apapun konsep pembelajaran atau kurikulum sekalipun akan terasa sia-sia tanpa didukung oleh Guru yang professional pula. Keberhasilan Guru dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran akan tercermin dalam kemampuanya menjabarkan, memperkaya, memperluas dan menciptakan kesesuaian serta keserasian kurikulum dengan realita fenomena yang ada. Menuntut Guru untuk Profesional sebagaimana

tercantum dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005, Bab 1 pasal 1 yaitu "Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah" bukanlah hal mudah. Untuk bisa menjadi professional Guru memerlukan waktu dan proses yang tidak sebentar. Secara formal tentu didapatkan dari Proses di LPTK/PT. Secara non formal bisa didapatkan dari seminar, lokakarya, sarasehan, diskusi dan sejenisnya dan secara personal/individual dapat dilakukan melalui pengamatan pribadi dalam konsep alam terkembang menjadi Guru(Alam Takambang Manjadi Guru).

Proses panjang inilah yang harus mendapat dukungan dari semua pihak terutama stakeholder di dunia pendidikan. Tidak sebatas pada ragam kegiatan yang mampu meningkatkan Profesionalitas Guru secara formal, non formal maupun personal/individual tapi juga menyangkut financial. Guru professional sebagaimana dalam UU Nomor 14 tahun 2005 juga harus mendapatkan penghasilan yang ditentukan dengan prestasi kerja. Disinilah peran pemerintah dan pihak-pihak yang berkompeten bisa melihat profesionalitas guru secara berimbang. Guru yang telah mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara professional(mengacu pada konteks pembelajaran IPS terpadu) juga harus mendapatkan perlakuan yang professional juga dalam berbagai hal. Semacam pemberlakuan Punish and Reward.

2). Pemberlakuan bentuk Evaluasi yang sesuai dengan konsep Pembelajaran IPS Terpadu. Ini tentu tidak mudah tapi harus dilakukan. Lucu rasanya jika prosesnya sudah terpadu tetapi dievaluasi secara terpisah. Bentuk soal-soal tes yang ada sekarang mungkin bisa dibuat pola baru. Salah satunya adalah dengan memunculkan sebuah wacana atau bacaan lalu dari wacana atau bacaan tersebut dilahirkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan indicator yang ingin dicapai. Ini bukanlah hal baru karena sudah dipraktekkan dalam soal SPMB/SNMPTN. Tentu tingkat dan polanya disesuaikan dengan derajat/taraf berfikir anak SLTP. Jika peserta didik telah terbiasa dengan mengerjakan soal yang

memerlukan keterpaduan konsep interdisipliner, maka ini akan menjadi semacam tren berfikir peserta didik ketika berhadapan dengan pelajaran IPS kapanpun dan dimanapun.

3). Peningkatkan Kegiatan yang Mampu Meng_Up Grade dan Mengangkat Citra Pelajaran IPS di Mata Masyarakat. Ini meliputi;

a. Peserta Didik. Bagi Peserta didik ini bisa dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang bersifat kompetisi akademis. Bisa dalam bentuk lomba/olimpiade dan sebagainya.
b. Guru. Bagi Guru ini bisa dilakukan dengan peningkatan kompetensi dan profesionalitas Guru melalui seminar, lokakarya, sarasehan, study banding dalam bidang IPS terpadu. Juga bisa dilakukan dengan pemberian semacam penghargaan kepada Guru IPS Terpadu yang mampu berprestasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Jika pemerintah, Departemen dan dinas bisa melakukan hal di atas secara terencana dan berkelanjutan, maka Penulis mempunyai keyakinan bahwa hal tersebut akan mampu meng_upgrade posisi Mata Pelajaran IPS Terpadu di mata masyarakat.

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil beberapa pernyataan sebagai kesimpulan.

1. Kebijakan memadukan mata pelajarn rumpun IPS dalam IPS terpadu dan mengajarkannya secara terpadu pula perlu dipahami secara mendalam dan holistik terutama oleh pelaku pembelajaran di lapangan.
2. Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran serumpun dalam satu topic yang disebut tema.
3. Paradigma dan model pembelajaran terpadu harus diikuti oleh model evaluasi yang terpadu pula.

300.7
Sik
P.1
62 /Hd/2011-P.1(1)

4. Dukungan dan perhatian yang positif dari semua pihak akan menjadi stimulus bagi optimalisasi pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Daftar Pustaka

Anwar, Syafri. 2008. Penilaian Berbasis Kompetensi. Padang. UNP Press

Hadi Sugiarto, Sarbun. 2007. Mengubah Paradigma Guru Dalam Pembelajaran IPS. Artikel

Sukandi, Ujang dkk. 2001. Belajar Aktif dan Terpadu, Apa, Mengapa dan Bagaimana?. The British Council.

Sumaatmaja, Nursid. 2007. Peningkatan Profesionalisme Guru IPS Geografi. Seminar Nasional.